

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

**PENELITIAN**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.2.1 Pengertian *Disclosure***

*Disclosure* adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, yang akan mempengaruhi suatu keputusan. Kata *disclosure* memiliki arti tidak menyembunyikan atau tidak menutupi.

Menurut Niko (2013) pengertian pengungkapan adalah:

“Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. *Disclosure* yang luas dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak semua informasi perusahaan diungkapkan secara detail dan transparan.”

Menurut Suwardjono (2014:578) pengungkapan adalah:

“secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan adalah penyajian informasi keuangan maupun non keuangan, dimana pengungkapan harus disajikan dengan wajar agar dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan.

#### **2.1.1.1 Jenis dan Tingkat *Disclosure***

Menurut Niko (2013) ada dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1. Pengungkapan wajib (*Mandatory disclosure*) adalah pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan yang go public diatur oleh pemerintah dan badan pembuat standar.
2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang diungkap oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang diungkapkan. Meskipun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi, pihak perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

Menurut Niko (2013) ada tiga tingkat pengungkapan yaitu:

1. Tingkat memadai (*adequate disclosure*) merupakan tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan yang terarah.

2. Tingkat wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*) merupakan tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama.
3. Tingkat penuh (*full disclosure*) menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang terpaut dengan pengambilan keputusan yang terarah.

Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) seperti Kep-134/BL/2006 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik. Sedangkan pengungkapan sukarela dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Dalam pengungkapan sukarela ini manajemen dapat memilih informasi yang akan diungkapkan yang dianggap relevan untuk pengambilan keputusan. Contoh pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tanggungjawab social perusahaan, pelaporan informasi aktivitas *green banking*.

#### **2.1.2.2 Green Banking Disclosure**

##### **2.1.2.1 Pengertian Green Banking**

Dengan berkembangnya praktik *green banking* di Indonesia menjadi suatu strategi bagi perusahaan perbankan dalam merespon tantangan dalam masalah lingkungan.

Menurut Virgina dan Yakim (2015) *green banking* adalah:

“*Green Banking* merupakan perbankan dalam semua aspek bisnisnya (simpanan deposito, pencairan kredit, *leasing operation*, reksadana, dll) yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.”

Menurut Andreas Lako (2014:94) pengertian *green banking* adalah:

“*Green banking* atau perbankan ramah lingkungan merupakan konsep atau paradigma baru dalam industri perbankan internasional yang bekerja selama satu dekade terakhir.”

Bhardwaj dan Malhotra (2013) mendefinisikan *Green Banking* sebagai “... upaya bank untuk mewujudkan industri hijau dan dalam proses memulihkan alam dan lingkungan hidup.”

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka konsep *green banking* adalah segala bentuk aktivitas perbankan yang memperoleh manfaat bagi lingkungan, dengan mengarahkan operasional menuju perbaikan lingkungan.

#### **2.1.2.2 Pengertian *Green Banking Disclosure***

Dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari regulasi masyarakat, perbankan berusaha untuk mengungkapkan isu-isu *green banking*. Dengan adanya tekanan regulasi dari otoritas keuangan dan regulasi tentang lingkungan yang relevan dalam praktik *green banking* memaksa bank untuk mengimplementasikan praktik *green banking*.

Menurut Bose, dkk (2021) pengungkapan *green banking* adalah:

“*Green Banking Disclosure* yaitu pengungkapan informasi kepada publik mengenai kegiatan ramah lingkungan perusahaan”.

Pengungkapan *green banking* menurut Handajani (2019) :

“Praktik pengungkapan *green banking* merupakan respon atas tekanan *stakeholder* agar bank berpraktik lebih etis, namun tidak adanya panduan regulasi pelaporan *green banking* membuat praktik pengungkapan dan pelaporan sangat beragam”.

Dengan kata lain, pengertian Pengungkapan *green banking* merupakan pelaporan atau pemberian informasi-informasi mengenai kegiatan ramah lingkungan bank kepada *stakeholder* dan masyarakat. Pengungkapan *green banking* di Indonesia masih dilakukan secara sukarela.

Branco dalam Lilik (2019) menyatakan bahwa “Laporan yang diungkapkan terutama yang berkaitan dengan informasi tentang aliran material dan energy yang disebabkan oleh operasional perusahaan (energy, kertas, air, limbah, emisi) dan pada ekologi produk (manajemen risiko lingkungan terkait dengan produk keuangan dan produk lingkungan tertentu, seperti *green product* atau *green investment* maupun pendanaan proyek dan investasi yang menguntungkan lingkungan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perhatian bank terhadap aspek lingkungan menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan operasional perusahaan. Di Indonesia perusahaan yang mengimplementasikan praktik *green banking* masih terbatas, sehingga dengan adanya POJK No 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten Dan Perusahaan Publik diharapkan perusahaan yang mengimplementasikan *green banking* semakin berkembang.

### 2.1.2.3 Tujuan *Green Banking*

*Green banking* adalah bank yang kegiatan operasioanalnya ramah lingkungan, memiliki tanggung jawab dan kinerja lingkungan serta mempertimbangkan aspek perlindungan lingkungan dalam menjalankan bisnisnya.

Menurut Andreas Lako (2014:94):

“*Green banking* bermakna bahwa korporasi perbankan tidak lagi hanya berfokus pada tanggung jawab secara keuangan yaitu mengelola bisnisnya sebaik mungkin untuk menghasilkan laba (*profit*) sebesar besarnya bagi pemegang saham, tetapi juga harus memfokuskan tanggung jawabnya pada upaya-upaya untuk memelihara kelestarian lingkungan dan alam semesta (*planet*) serta meningkatkan kesejahteraan sosial kepada masyarakat (*people*). Integrasi tiga pilar itu disebut *triple bottom line of banking accountability*.”

Selain itu untuk memastikan perkembangan ekonomi yang substansial dan juga mempromosikan praktik-praktik yang ramah lingkungan. Tujuan lain *green banking* yaitu untuk meningkatkan profitabilitas dan produktivitas bank, memberikan layanan yang cepat dan akurat kepada pelanggan. *Green banking* diharapkan mampu memberikan *zero effect* atau dampak negatif yang minimal terhadap lingkungan dan masyarakat.

### 2.1.2.4 Ruang Lingkup *Green Banking*

Ruang lingkup *green banking* dapat digambarkan berdasarkan kegiatan perbankan yang berkaitan dengan lingkungan. Kegiatan ini dibagi menjadi dua kelompok yang terkait dengan dua aspek yaitu: langsung dan tidak langsung.

Menurut Virginia dan Yakim (2015) dua aspek tersebut ialah:

- 1) Aspek langsung, berkaitan dengan penggunaan sumber daya oleh bank untuk tujuan operasinya.
- 2) Aspek tidak langsung, berkaitan dengan semua jenis kegiatan dimana bank secara tidak langsung dapat memengaruhi lingkungan.

### 2.1.2.5 Item-Item Pengungkapan *Green Banking*

Merujuk pada penelitian yang dilakukan Bose et al (2018), untuk mengukur *Green Banking Disclosure* dikembangkan indeks yang terdiri dari 21 item informasi berdasarkan pedoman peraturan bank sentral. Pengungkapan *green banking* diketahui berdasarkan identifikasi pada laporan tahunan bank. Berikut item-item pengungkapan *green banking* :

**Tabel 2.1**

#### **Item-item pengungkapan *Green banking***

<b>No</b>	<b>Item Pengungkapan <i>Green Banking</i></b>
GBDI-1	Informasi yang mengungkapkan kebijakan pelestarian alam dan kebijakan menangani perubahan iklim
GBDI-2	Informasi tentang pembiayaa proyek, proyek ramah lingkungan dan pemantauan inisiatif lingkungan
GBDI-3	Pengurangan limbah kertas dengan mendorong komunikasi internal dan pengelolaan limbah
GBDI-4	Informasi yang berkaitan dengan penerapan kebijakan dan teknologi
GBDI-5	Informasi yang berkaitan dengan penggunaan bahan ramah lingkungan
GBDI-6	Informasi yang berkaitan dengan konservasi energi dalam pelaksanaan operasi
GBDI-7	Informasi tentang langkah-langkah untuk mengurangi perubahan iklim dan mengurangi emisi

GBDI-8	Informasi mengenai pengenalan berbagai produk ramah lingkungan
GBDI-9	Pelaporan informasi tentang inisiatif dan keterlibatan bank dalam masalah lingkungan
GBDI-10	Evaluasi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh bisnis klien sebelum memberi sanksi kepada fasilitas pembiayaan
GBDI-11	Informasi tentang pengorganisasian atau rencana untuk menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan
GBDI-12	Informasi kontribusi bank terhadap kegiatan ramah lingkungan atau perbaikan lingkungan
GBDI-13	Informasi tentang penghargaan atas inisiatif melestarikan lingkungan
GBDI-14	Informasi tentang fasilitas yang selaras dengan program lingkungan
GBDI-15	Informasi tentang pembentukan dana perubahan iklim
GBDI-16	Informasi tentang pengaturan <i>green branch</i>
GBDI-17	Informasi tentang internalisasi pemasaran ramah lingkungan
GBDI-18	Informasi tentang inisiatif bank dan keterlibatannya dalam pelatihan pegawai mengenai <i>green movement</i>
GBDI-19	Informasi tentang jumlah anggaran yang dialokasikan setiap tahun untuk praktik <i>green banking</i>
GBDI-20	Informasi jumlah actual yang dibelanjakan untuk kegiatan <i>green banking</i>
GBDI-21	Penggunaan halaman terpisah untuk pelaporan <i>green banking</i> dalam laporan tahunan

(Sumber : Sudipta Bose, 2018)

### 2.1.2.6 Pengukuran *Green Banking Disclosure*

Dalam penelitian ini pengukuran pengungkapan *green banking* diukur dengan menghitung item-item pengungkapan informasi *green banking* yang dilaporkan bank dibandingkan dengan item-item pengungkapan yang diharapkan. Jika perusahaan mengungkapkan item diberi skor 1 dan diberi skor 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan item. Menurut Bose et, al (2021) *Green Banking Disclosure Index (GBDI)* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{GBDI} = \frac{\sum di}{n}$$

Keterangan :

n : Jumlah Pengungkapan indikator *green banking* yang diharapkan.

di : 1 jika item dilaporkan, dan 0 jika item tidak dilaporkan.

### **2.1.3 Corporate Social Responsibility Disclosure**

#### **2.1.3.1 Pengertian Corporate Social Responsibility**

*Corporate social responsibility* memiliki suatu konsep dimana perusahaan memiliki tanggung jawab dan memutuskan secara sukarela untuk memberikan kontribusi demi menciptakan lingkungan yang lebih bersih serta masyarakat yang lebih baik.

Terdapat beberapa definisi *Corporate Social Responsibility* yaitu sebagai berikut:

Menurut Sri dan Oka (2020:28) pengertian CSR adalah:

“Pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) merupakan suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap social/lingkungan sekitar di mana perusahaan itu berada.”

Sedangkan CSR menurut *The world business council for sustainable development* dalam Rusdianto (2013:7) adalah sebagai berikut:

*“Corporate Social Responsibility is the continuing commitment by business to behave ethical and contribute to economic development while improving the quality of life of the workplace and their families as well as of local community and society at large.”*

Menurut Lela Nurlela (2019:11) Corporate Social Responsibility adalah sebagai berikut:

“CSR bisa dikatakan komitmen yang berkesinambungan dari kalangan bisnis, untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi perkembangan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan dari karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.”

Menurut Prastowo dan Huda (2011:17) pengertian CSR adalah:

“CSR adalah mekanisme alami perusahaan untuk membersihkan keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh perusahaan. Dalam memperoleh keuntungan terkadang perusahaan menimbulkan kerugian bagi pihak lain baik dalam kegiatan yang disengaja maupun tidak disengaja.”

Dikatakan sebagai mekanisme alamiah karena CSR adalah konsekuensi dari dampak keputusan-keputusan ataupun kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh perusahaan, maka kewajiban perusahaan adalah membalikkan keadaan masyarakat yang mengalami dampak tersebut kepada keadaan yang lebih baik. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* adalah komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengembangan ekonomi berkelanjutan dalam rangka memperbaiki kualitas hidup.

### 2.1.3.2 Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang berpartisipasi dalam berbagai bentuk tanggung jawab social akan mendapatkan banyak manfaat.

Menurut Nor Hadi dalam Budiasni dan Darma (2020:15) manfaat penerapan CSR oleh suatu perusahaan, yaitu:

1. Meningkatkan penjualan dan *market share*
2. Memperkuat *brand positioning*
3. Meningkatkan image dan pengaruh perusahaan
4. Meningkatkan kemampuan untuk menarik hati, memotivasi, dan mempertahankan (*retain*) karyawan, menurunkan biaya operasional.
5. Meningkatkan hasrat bagi investor untuk berinvestasi.

Menurut Meilissa (2014) manfaat *corporate social responsibility* sebagai berikut:

1. Mengurangi resiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan.
2. Pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan krisis.
3. Keterlibatan dan kebanggaan karyawan.
4. *Corporate social responsibility* yang dilaksanakan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempercepat hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*.
5. Meningkatkan penjualan.
6. Insentif-insentif lainnya seperti insentif pajak dan berbagai perlakuan khusus lainnya.

Selain itu manfaat lain yang bisa diperoleh adalah meningkatnya penjualan dan *market place*, memperkuat brand, menurunkan biaya operasional serta meningkatnya kemampuan perusahaan untuk memotivasi dan mempertahankan karyawan.

### **2.1.3.3 Tahapan-Tahapan *Corporate Social Responsibility***

Pelaksanaan CSR tidak hanya berfokus pada apa yang ingin dicapai perusahaan, melainkan pula proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pelaksanaannya CSR memiliki beberapa tahapan.

Menurut Wibisono (2007), terdapat empat tahapan dalam CSR, yaitu:

1. Tahap Perencanaan : dalam tahap ini terdapat tiga langkah utama, yaitu *Awareness Building*, *CSR Assesment*, dan *CSR Manual Building*.
2. Tahap Implementasi : dalam tahap ini memiliki beberapa poin penting yang harus diperhatikan, yaitu pengorganisasian sumber daya, pengarahan, pengawasan atau koreksi, pengarahan sesuai rencana dan penilaian tingkat pencapaian tujuan.
3. Tahap evaluasi : tahap evaluasi ini perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penerapan CSR, dan tahap evaluasi ini dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu.
4. Pelaporan : pelaporan diperlukan dalam rangka membangun system informasi baik dalam pengambilan keputusan, maupun keterbukaan informasi material dan relevan. Mengenai perusahaan.

### **2.1.3.4 Prinsip-Prinsip *Corporate Social Responsibility***

Identifikasi kegiatan CSR sangat penting, menurut Chrowther David (2008:14) ada tiga prinsip dasar dalam pelaksanaan CSR, Yaitu:

1. *Sustainability*
2. *Accountability*
3. *Transparency*

Prinsip *sustainability* berkaitan dengan upaya perusahaan dalam melakukan aktivitas (*action*) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan. Prinsip *accountability* adalah upaya perusahaan terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal. *Transparency* merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal, transaksi bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan termasuk dampak terhadap pihak eksternal.

#### **2.1.3.5 Pengertian *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Kartini (2013:56), *Corporate social responsibility disclosure* adalah:

“Pengungkapan CSR merupakan cara pemberian informasi dan pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap stakeholder. Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk mendapatkan, mempertahankan serta meningkatkan legitimasi stakeholder.”

Menurut Hery (2012:143), pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* adalah sebagai berikut:

“Pengungkapan CSR yang sering disebut social disclosure merupakan proses pengkomunikasian dampak social dan lingkungan dari kegiatan

ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.”

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate social responsibility* adalah proses penyampaian informasi mengenai aktivitas perusahaan, dampak dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

#### **2.1.3.6 Manfaat *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Pada saat ini sudah banyak perusahaan yang melaporkan laporan CSR, perusahaan yang melakukan promosi kegiatan CSR bukan hanya untuk melaporkan kegiatan CSR tetapi juga untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan. Aktivitas CSR memiliki fungsi strategis bagi perusaha, yaitu sebagai bagian dari manajemen risiko khususnya dalam membentuk katup pengamatan social.

Menurut Rusdianto (2013:13) manfaat CSR bagi perusahaan yaitu:

1. Membangun dan menjaga reputasi perusahaan.
2. Meningkatkan citra perusahaan.
3. Melebarkan cakupan bisnis.
4. Mempertahankan posisi merek perusahaan.
5. Mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas.
6. Kemudahan memperoleh akses terhadap modal.
7. Meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal kritis.
8. Mempermudah pengelolaan manajemen resiko.

*Corporate Social Responsibility Disclosure* bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang segala aktivitas sosial yang telah dilakukan dan pengaruh bagi masyarakat.

### 2.1.3.7 Metode Pengukuran *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Metode pengukuran *corporate social responsibility disclosure* diukur dengan menggunakan angka indeks *corporate Social Responsibility Index (CSRI)* hasil *content analysis*, berdasarkan indikator *GRI (Global Reporting Initiatives) - Standard* yang terdiri dari 113 item yang harus diungkapkan. Pendekatan untuk menghitung CSRI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu item CSR diberi *score* 1 apabila diungkapkan dan diberi nilai 0 jika tidak diungkapkan. Setelah itu skor dari setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan *score* untuk setiap perusahaan.

Indikator GRI dipilih karena merupakan aturan internasional dan dirancang agar dapat diterapkan secara universal untuk semua organisasi, besar dan kecil, di seluruh dunia. Pengukuran dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan . dihitung melalui pembagian antara jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan.

Rumus perhitungan *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* (Fiona,2020) sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

- CSRI<sub>j</sub> : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab social atau lingkungan perusahaan i.
- $\sum X_{ij}$  : nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan.
- $n_j$  : Jumlah item untuk perusahaan I,  $n_i \leq 113$ .

### 2.1.3.8 Indikator *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Dalam *GRI-Standards* indikator kinerja dibagi menjadi 5 standar, yaitu standar GRI 102, standar GRI 103, standar GRI 200, standar GRI 300 dan standar GRI 400, berikut penjelasannya:

1. Standar GRI 102 terdiri dari 33 item yang pengungkapan dari 56 komponen pengungkapan.
2. Standar GRI 103 terdiri dari 3 item pengungkapan.
3. Standar GRI 200 terdiri dari 13 item pengungkapan.
4. Standar GRI 300 terdiri dari 30 item pengungkapan.
5. Standar GRI 400 terdiri dari 34 item pengungkapan.

Berikut penjelasan mengenai indikator dapat dilihat dalam tabel :

**Tabel 2.2**

#### **Indikator Pengungkapan CSR menurut *GRI Standards***

No. Pengungkapan	Deskripsi
<b>GRI 102: STANDAR UMUM (2016)</b>	
102-1	Nama Organisasi
102-2	Aktivitas, merek, produk dan layanan
102-3	Lokasi kantor pusat
102-4	Lokasi operasi

102-5	Kepemilikan dan formulir hukum
102-6	Pasar yang dilayani
102-7	Skala organisasi
102-8	Informasi tentang karyawan dan pekerja lainnya
102-9	Rantai pasokan
102-10	Perubahan signifikan pada organisasi dan rantai pasokannya
102-11	Prinsip Pencegahan atau pendekatan
102-12	Inisiatif eksternal
102-13	Keanggotaan Asosiasi
102-14	Pernyataan dari pengambil keputusan senior
102-15	Dampak utama, risiko, dan peluang
102-16	Nilai, prinsip, standar, dan norma perilaku
102-17	Mekanisme untuk meminta saran dan menyampaikan kekhawatiran tentang etika
102-18	Struktur tata kelola
102-19	Penyerahan wewenang
102-20	Tanggung jawab tingkat eksekutif untuk topik ekonomi, lingkungan, dan sosial
102-21	Berkonsultasi dengan pemangku kepentingan tentang topik ekonomi, lingkungan, dan sosial
102-22	Komposisi badan tata kelola tertinggi dan komite-komitennya
102-23	Ketua badan tata kelola tertinggi
102-24	Mencalonkan dan memilih badan tata kelola tertinggi
102-25	Konflik kepentingan
102-26	Peran badan tata kelola tertinggi dalam menetapkan tujuan, nilai dan strategi
102-27	Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
102-28	Mengevaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi

102-29	Mengidentifikasi dan mengelola dampak ekonomi, lingkungan dan sosial
102-30	Keefektifan proses manajemen risiko
102-31	Pengkajian topik ekonomi, lingkungan dan sosial
102-32	Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
102-33	Mengkomunikasikan hal-hal kritis
102-34	Sifat dan jumlah total hal-hal kritis
102-35	Kebijakan remunasi
102-36	Proses untuk menemukan remunasi
102-37	Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam remunasi
102-38	Rasio kompensasi total tahunan
102-39	Persentase kenaikan dalam total rasio kompensasi total tahunan
102-40	Daftar kelompok pemangku kepentingan
102-41	Perjanjian perundingan kolektif
102-42	Mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan
102-43	Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan
102-44	Topik utama dan masalah yang dikemukakan
102-45	Entitas yang termasuk dalam laporan keuangan dikonsolidasi
102-46	Menetapkan isi laporan dan batasan topik
102-47	Daftar topik material
102-48	Penyajian kembali informasi
102-49	Perubahan dalam pelaporan
102-50	Periode pelaporan
102-51	Tanggal laporan baru
102-52	Siklus pelaporan
102-53	Titik kontak untuk pertanyaan mengenai pelaporan

102-54	Klaim bahwa pelaporan sesuai dengan Standar GRI
102-55	Indeks isi GRI
102-56	Assurance oleh pihak eksternal
<b>GRI 103-PENDEKATAN MANAJEMEN (2016)</b>	
103-1	Penjelasan topik material dan bahasannya
103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
<b>GRI 201-KINERJA EKONOMI (2016)</b>	
201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>GRI 202-KEBERADAAN PASAR (2016)</b>	
202-1	Rasio standar upah karyawan entry-level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal
<b>GRI 203-DAMPAK EKONOMI TIDAK LANGSUNG (2016)</b>	
203-1	Investasi insfratruktur dan dukungan layanan
203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
<b>GRI 204- PRAKTIK PENGADAAN (2016)</b>	
204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
<b>GRI 205-ANTI KORUPSI (2016)</b>	
205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
<b>GRI 206- PERILAKU ANTI-PERSAINGAN</b>	
206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti persaingan, praktik anti trust dan monopoli
<b>GRI 207- PAJAK</b>	
207-1	Pendekatan terhadap pajak
207-2	Tata kelola, pengendalian dan manajemen risiko pajak
207-3	Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan perhatian yang berkaitan dengan pajak
207-4	Laporan per-negara
<b>GRI 301- MATERIAL</b>	

301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat dan volume
301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya
<b>GRI 302- ENERGI (2016)</b>	
302-1	Konsumsi energi di dalam organisasi
302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
302-3	Intensitas energi
302-4	Pengurangan konsumsi energi
302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
<b>GRI 303- AIR DAN EFLUEN (2018)</b>	
303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
303-2	Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
303-3	Pengambilan air
303-4	Pembuangan air
303-5	Konsumsi air
<b>GRI 304-KEANEKARAGAMAN HAYATI (2016)</b>	
304-1	Lokasi operasional yang dimiliki,disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada kegiatan keanekaragaman hayati
304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
304-4	Spesien Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
<b>GRI 305-EMISI (2016)</b>	
305-1	Emisi GRK (cakupan 1) langsung
305-2	Emisi energi GRK (cakupan 2) tidak langsung
305-3	Emisi GRK (cakupan 3) tidak langsung lainnya
305-4	Intensitas emisi GRK
305-5	Pengurangan emisi GRK
305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
305-7	Nitrogen oksida (NO <sub>2</sub> ), Sulfur Oksida (SO <sub>2</sub> ), dan emisi udara yang signifikan lainnya
<b>GRI 306- AIR LIMBAH (EFLUEN) DAN LIMBAH (2016)</b>	
306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
306-3	Tumpahan yang signifikan
306-4	Pengangkutan limbah berbahaya

306-5	Badan air yang dipengaruhi pelepasan dan/atau limpahan air
<b>GRI 306- LIMBAH (2020)</b>	
306-1	Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
306-2	Pengelolaan dampak yang signifikan terkait limbah
306-3	Timbulan limbah
306-4	Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
306-5	Limbah yang dikirimkan dari pembuangan air
<b>GRI 307- KEPATUHAN LINGKUNGAN (2016)</b>	
307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
<b>GRI 308-PENILAIAN LINGKUNGAN PEMASOK (2016)</b>	
308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pemasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>GRI 401- KEPEGAWAIAN (2016)</b>	
401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
401-3	Cuti melahirkan
<b>GRI 402- HUBUNGAN TENAGA KERJA/MANAJEMEN (2016)</b>	
402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
<b>GRI 403-KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (2018)</b>	
403-1	Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja
403-2	Identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden
403-3	Layanan kesehatan kerja
403-4	Partisipasi, konsultasi dan komunikasi pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja
403-5	Pelatihan pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja
403-6	Peningkatan kualitas kesehatan kerja
403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatan dan kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan kerja
403-9	Kecelakaan kerja
403-10	Penyakit akibat kerja
<b>GRI 404- PELATIHAN DAN PENDIDIKAN (2016)</b>	
404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan

404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan pelatihan
404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
<b>GRI 405- KEANEKARAGAMAN DAN KESEMPATAN SETARA (2016)</b>	
405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
405-2	Rasio gaji pokok dan remunasi perempuan dibandingkan laki-laki
<b>GRI 406- NON-DISKRIMINASI (2016)</b>	
406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan yang dilakukan
<b>GRI 407- KEBEBASAN BERSERIKAT DAN PERUNDINGAN KOLEKTIF (2016)</b>	
407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
<b>GRI 408- PEKERJA ANAK (2016)</b>	
408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
<b>GRI 409- KERJA PAKSA ATAU WAJIB KERJA (2016)</b>	
409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
<b>GRI 410 PRAKTIK KEAMANAN (2016)</b>	
410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
<b>GRI 411- HAK-HAK MASYARAKAT ADAT (2016)</b>	
411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
<b>GRI 412- PENILAIAN HAK ASASI MANUSIA (2016)</b>	
412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia dan penilaian dampak
412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
<b>GRI 413-MASYARAKAT LOKAL (2016)</b>	
413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
<b>GRI 414- PENILAIAN SOSIAL PEMASOK (2016)</b>	
414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil

<b>GRI 415-KEBIJAKAN PUBLIK (2016)</b>	
415-1	Kontribusi politik
<b>GRI 416- KESEHATAN DAN KESELAMATAN DAN PELANGGAN (2016)</b>	
416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
<b>GRI 417-PEMASARAN DAN PELABELAN (2016)</b>	
417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa
417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
<b>GRI 418- PRIVASI PELANGGAN (2016)</b>	
418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
<b>GRI 419-KEPATUHAN SOSIAL EKONOMI (2016)</b>	
419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

Sumber : [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)

## **2.1.4 Firm Value**

### **2.1.4.1 Pengertian Firm Value**

Menurut Harmono (2017:233) pengertian nilai perusahaan adalah:

“*Firm Value* (Nilai Perusahaan) adalah Kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

Menurut Suad Husnan dan Enny Pujiastuti (2015:6) nilai perusahaan adalah

“*An amount must be paid by the buyer candidate if the corporate sold*”.

Menurut David Wijaya (2017:1) nilai perusahaan yaitu:

“Nilai perusahaan yang *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* (perusahaan tertutup) tercermin ketika perusahaan akan dijual”.

Sedangkan nilai perusahaan menurut Amelia (2016) adalah:

“Nilai perusahaan (*value of the firm*) merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini”.

Menurut Yulus dan Tarigan (2007) terdapat beberapa konsep nilai perusahaan yaitu:

1. Nilai Nominal, adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar atau disebut juga kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai kurs hanya bisa ditentukan apabila saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai Intrinsik, mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Dalam konsep ini nilai perusahaan bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan juga sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan.

4. Nilai Buku, adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. dihitung dengan cara membagi selisih total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai Likuidasi, adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi.

#### 2.1.4.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan menjadi penting untuk menentukan nilai wajar, pengukuran nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan.

Menurut Fauziah (2017:2) nilai perusahaan dapat diukur dengan Tobin's Q, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV).

##### 1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Fauziah (2017:3) pengertian *Price Earning Ratio* adalah:

“*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang mengukur perbandingan harga saham dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Semakin besar PER maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.”

Menurut Eduardus Tandelilin (2017:38),

“*Price Earning Ratio* (PER) mengidentifikasi banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya dengan kata lain PER merupakan harga untuk tiap rupiah laba.” Untuk mengukur *Price Earning Ratio* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

## 2. *Price to Book Value (PBV)*

Menurut Fauziah (2017:3) *Price Book Value* adalah:

“*Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio harga saham per lembar terhadap nilai buku per lembar saham perusahaan. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aset bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham”.

Pengukuran nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham menggunakan ratio yang disebut rasio penilaian. Rasio penilaian adalah suatu rasio yang terikat dengan penilaian kinerja perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal.

Menurut Fauziah (2017:3) PBV memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- 1) Nilai buku mempunyai ukuran yang relatif stabil, yang dapat dibandingkan dengan harga pasar.
- 2) Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan, PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sebagai petunjuk adanya *under valuation* atau *overvaluation*.
- 3) Perusahaan dengan nilai *earning* negatif tidak dapat dinilai menggunakan *price earning ratio* (PER), dapat dievaluasi dengan menggunakan PBV.

Menurut Murhadi (2015:66) rumus yang digunakan untuk mengukur nilai *Price Book Value (PBV)*:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

### 3. Tobin's Q

Dalam pasar modal, perusahaan dinilai berdasarkan laba di masa depan, yang tercermin dari risiko relatif aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Fauziah (2017:6) Tobin's Q adalah:

“Tobin's Q adalah nilai pasar dari *common stock* dan *financial liabilities*. Tobin's Q merupakan perbandingan nilai pasar perusahaan dengan investasi bersihnya. Jika harga saham meningkat maka nilai pasar perusahaan juga akan mengalami peningkatan”.

Rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Tobin's Q:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{EMV} + \text{LBV})}{(\text{EBV} + \text{LBV})}$$

Keterangan :

EMV : *Equity Market Value* (nilai pasar ekuitas)

EBV : *Equity Book Value* (nilai buku dari total aktiva)

LBV : *Liabilities Book Value* (nilai buku dari total hutang)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran PBV (*Price to Book Value*), *Price Book Value* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi

keuangan (Murhadi, 2015:66). Pengukuran menggunakan *Price Book Value* ini dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Apabila nilai rasio PBV semakin tinggi maka, pasar akan mempercayai prospek perusahaan.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Nama & Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Habib Zaman Khan, Sudipta Bose, Benedict Sheehy, Ali Quazi. 2021.	<i>Green Banking Disclosure, Firm value, and the Moderating Role of a Contextual Factor: Evidence from a Distinctive Regulatory Setting</i>	<i>Green Banking Disclosure, Firm Value, Non-performing loan</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, green banking disclosure memiliki efek positif pada nilai perusahaan secara keseluruhan.
2.	Qaisar Ali, Shazia Parveen, Aslan Amat Senin, M. Zaki Zaini. 2020	<i>Islamic Bankers' green behavior for the growth of green banking Malaysia</i>	<i>Green Banking</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah inklusif hijau secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan green banking. Lima jenis perilaku hijau (konservasi, keberlanjutan kerja, dll) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan green banking
3.	Jannati Tangngisalu, 2020	<i>Effect of Cash Flow and Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value</i>	<i>Cash flow, corporate social responsibility disclosure, firm value</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas ( <i>cash flow</i> ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ( <i>firm value</i> ).

				<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ( <i>firm value</i> )
4.	Sutriningsih, Lilik Handajani, Ahmad Rifai, 2019	Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Corporate Social Responsibility, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan.	Kinerja Keuangan, <i>Corporate Social Responsibility</i> , Struktur Modal, Nilai Perusahaan.	Kinerja keuangan (ROE) tidak dapat berfungsi sebagai <i>variable intervening</i> dalam pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan, struktur modal kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE berfungsi sebagai <i>variable intervening</i> .
5.	Lilik Handajani, 2019	<i>Corporate Governance</i> dan <i>Green Banking</i> : Studi pada Bank di Indonesia	<i>Corporate Governance, Green Banking Disclosure</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya tren peningkatan pengungkapan <i>green banking</i> selama periode penelitian. Ditemukan juga adanya pengaruh signifikan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan praktik <i>green banking</i> , namun keberadaan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh.
6.	Lilik Handajani, Ahmad Rifai, L. Hamdani Husnan, 2019	Kajian Tentang Inisiasi Praktik Green Banking Pada Bank BUMN	<i>Green Banking</i>	Hasil penelitian ini menjelaskan kebijakan bank untuk melakukan inisiasi <i>green banking</i> dalam pembuatan bisnis maupun efisiensi kegiatan operasional, menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan.
7.	Jessica Fiona, 2017	Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Firm Value	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> ,	Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR

		Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance.	<i>Firm value, Good Corporate Governance.</i>	berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen.
8.	Hatane Samuel, Devie, dan Erlinda Lios, 2017	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Firm Value</i> dengan <i>Employee value Propofition</i> dan <i>Financial Performance</i> sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Terbuka	<i>Corporate social responsibility, firm value, employee value proposition</i> dan <i>financial performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap <i>firm value, employee value proposition, financial performance, employee value proposition</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i> dan <i>financial performance</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i> .
9.	Sudipta Bose, Habib Zaman Khan, Afzalur Rashid, Shajul islam, 2017	<i>What drives green banking disclosure? An institutional and corporate governance perspective</i>	<i>Corporate governance, green banking disclosure</i>	Penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa <i>corporate governance</i> (misalnya, ukuran dewan dan kepemilikan institutional) secara positif mempengaruhi tingkat pengungkapan <i>green banking</i> . Namun keberadaan direktur independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>green banking</i>
10.	Amelia Oktrivina DS, 2016	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap <i>Firm Value</i> pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014	<i>Corporate Social Responsibility, Firm Value (Price to Book Value)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur.</li> <li>2. CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai</li> </ol>

				<p>perusahaan perusahaan non manufaktur.</p> <p>Tidak terdapat perbedaan pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur dan non manufaktur</p>
--	--	--	--	---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan serta penawaran investor, harga saham merupakan *fair value* yang dapat dijadikan proksi nilai perusahaan (Hasnawati dalam Dyah, Shiddiq, 2013). Memaksimumkan harga saham dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan melaksanakan operasional perusahaan secara lebih efisien (Fauziah, 2017:2). Nilai perusahaan (*firm value*) dapat dilihat dari *price to book value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Berdasarkan PBV tersebut, harga saham perusahaan dapat diketahui apakah berada di atas atau di bawah nilai bukunya.

### 2.2.1 Pengaruh *Green Banking Disclosure* Terhadap *Firm Value*

Upaya bank untuk mengungkapkan isu-isu yang berkaitan dengan *green banking*, sebenarnya bank berusaha mendapatkan legitimasi dari regulator dan masyarakat. Menurut Hossain et al (2016) dalam Lilik Handajani (2019), beberapa bank telah menggunakan *green banking* sebagai alat manajemen yang powerful karena melalui laporan *green banking* perusahaan akan mendapatkan kinerja yang

baik. Selain itu juga memperoleh tingkat kinerja yang dapat membantu meningkatkan reputasi perusahaan.

Dalam penelitian Bose et. al., (2017) ditemukan adanya peningkatan pengungkapan *green banking* di perusahaan disertai dengan peningkatan ukuran dewan dan kepemilikan institusional. Selain itu, pengungkapan *green banking* dipengaruhi secara positif oleh pedoman peraturan green banking yang dikeluarkan oleh bank sentral Bangladesh. Dalam penelitiannya, Bose et. al, mengukur pengungkapan green banking dari laporan tahunan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilik Handajani (2019) pengungkapan *green banking* dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan. Media pelaporan melalui laporan tahunan dinilai berperan penting bagi perusahaan dalam membangun citra positif kepada pemangku kepentingan. Maka dari itu, pengungkapan green banking menunjukkan bahwa bank memberikan perhatian terhadap aspek lingkungan, dan menjadikannya bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan operasional perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bose, dkk (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan *green banking* berpengaruh positif pada nilai perusahaan secara keseluruhan. Dalam penelitiannya, pengungkapan *green banking* memiliki peran utama dalam meningkatkan kinerja pasar bank. Dalam penelitiannya juga disebutkan perusahaan perbankan harus terlibat dalam kegiatan *green banking* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, pemahaman penulis sampai disini bahwa terdapat pengaruh *green banking disclosure* terhadap *firm value*. Kinerja pasar perusahaan akan meningkat dengan baik apabila perusahaan mengungkapkan kegiatan *green banking*. Kinerja pasar dapat diartikan juga sejauh mana perusahaan meningkatkan nilai saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal. Dengan adanya pengungkapan *green banking* akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan pengungkapan *green banking* dan kinerja pasar yang meningkat diperkirakan akan meningkatkan persepsi pemangku kepentingan.

### **2.2.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap *Firm Value***

*Corporate Social Responsibility Disclosure* adalah pengungkapan informasi tentang interaksi antara perusahaan dan sosial, termasuk pengungkapan berkaitan dengan sumber daya, keterlibatan masyarakat, energi, lingkungan alam dan keamanan produk. Pelaksanaan CSR memiliki tujuan untuk menciptakan citra baik perusahaan, memberikan kontribusi jangka panjang, dan juga mempertahankan eksistensi perusahaan. Hal ini dapat digunakan investor untuk pertimbangan dalam menanamkan modal di perusahaan yang memiliki komitmen CSR dan mengurangi anggapan yang menyebutkan bahwa penerapan CSR mengurangi return yang diharapkan investor..

Menurut Lilik et., al (2019), Pelaksanaan CSR di perusahaan diharapkan mampu menaikkan nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham dan laba

perusahaan sebagai akibat dari investor yang menanamkan saham diperusahaan. Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa besar kecilnya praktik CSR akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian Jannati (2020) menunjukkan bahwa *CSR Disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurutnya pengungkapan *corporate social responsibility* pada perbankan berbeda dengan pengungkapan pada sektor lain. Perusahaan perbankan dinilai sangat minim dalam pencemaran lingkungan. Perusahaan perbankan memiliki kewajiban untuk memberikan nilai tambah bagi perekonomian dalam setiap kegiatan usaha, kepada investor, pemerintah dan pencipta lapangan kerja. Perusahaan perbankan dinilai harus memiliki keterampilan dalam mengelola hubungan sosial dan hubungan pribadi dengan memaksimalkan sumber daya perusahaan, melaksanakan tanggung jawab sosial dengan memaksimalkan nilai tambah ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan sehingga investor akan mempercayakan dananya untuk dikelola dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

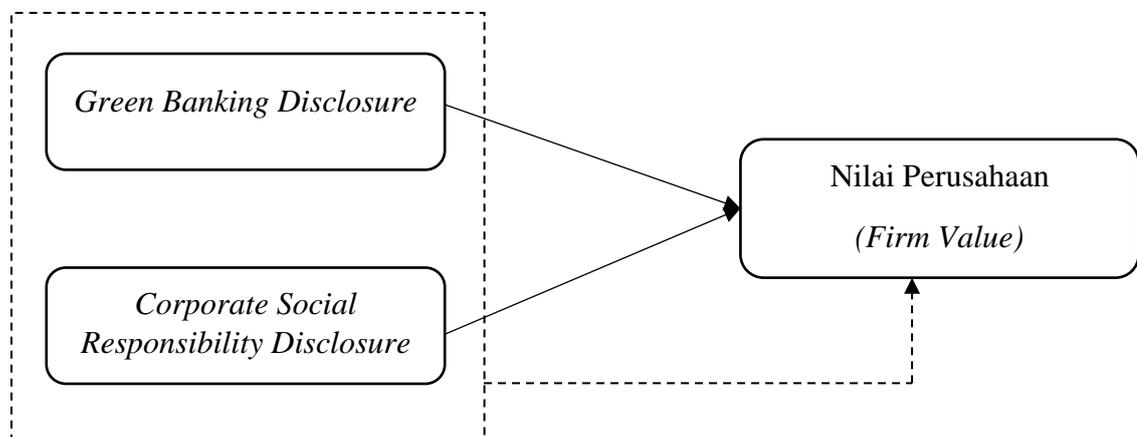
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jessica Fiona (2017), pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh GCG, hal ini berarti pelaksanaan GCG akan mendorong timbulnya tanggung jawab social perusahaan dengan tujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, pemahaman penulis samapai disini bahwa terdapat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik akan membentuk kepercayaan dari investor dengan peningkatan harga saham perusahaan. Dengan begitu perusahaan akan meningkatkan aktivitas CSR dan mengungkapkan banyak informasi terkait kegiatan CSR dengan tujuan untuk membentuk profil perusahaan yang baik guna meningkatkan nilai perusahaan.

### 2.3 Hipotesis

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1 : *Green Banking Disclosure* berpengaruh terhadap *Firm Value*.

H2 : *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap *Firm Value*.

H3 : *Green Banking Disclosure* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap *Firm Value*.